



**NILAI-MORAL DALAM TRADISI BUKA LUWUR
MAKAM SUNAN KUDUS DI KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh :

Prastuti Muji Prihantari

3301415042

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari : *Senin*
Tanggal : *18 Maret 2019*

Pembimbing Skripsi I



Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si
NIP.197112042010121001

Mengetahui,
Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si
NIP.196211201987021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :


Hari : Kamis

Tanggal : 28 Maret 2019


Penguji I


Dr. Suprayogi, M.Pd
NIP.195809051985031003

Penguji II


Drs. Setiajid, M.Si
NIP.196006231989011001

Penguji III


Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si
NIP.197112042010121001

Mengetahui,


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah penulisan.

Semarang, 18 Maret 2019



Prastuti Muji Prihantari
NIM 3301415042



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Dalam mengajak kebaikan, bersikap keraslah pada diri sendiri, dan bersikap lembutlah pada orang lain. Jangan sebaliknya (Gus Mus)
- ❖ Kesederhanaan berbeda dengan kemiskinan. Sederhana itu mampu adil atas apa yang ia punya berdasarkan rasionalitas kebutuhan, miskin itu ketika tidak mau ikhtiyar mewujudkan apa yang diimpikan (Riski Ashari)

PERSEMBAHAN

- ❖ Kedua orang tua saya yang amat saya cintai. Ibu Kusmiyati dan Bapak Purwanto yang selalu menitipkan rasa cinta, kasih sayang, dan doa yang tak pernah putus sebagai bekal kehidupan saya.
- ❖ Adik saya satu-satunya, Erlisa Normayanti. Cita-cita dan harapanmu menjadi semangat besarku untuk segera menyelesaikan studi ini
- ❖ Mbah Baskan, Mbah Mursiyah, Mbah Mirah dan segenap keluarga besar saya yang telah menitipkan harapan dan membantu saya untuk menyelesaikan studi ini.
- ❖ Aditya Yudha Pratama, teman sekelompok Pepci yang hingga saat ini selalu setia menemani untuk berbagi cerita, motivasi, kasih, dan cinta.
- ❖ Bapak Noorrochmat Isdaryanto, S.S., M.Si, dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan menyampaikan ilmu kepada saya dengan begitu sabar.

- ❖ Yayasan Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus (YM3SK), Pemerintah Desa Kauman, dan segenap informan yang telah membantu saya untuk mempermudah proses pembuatan karya tulis ini
- ❖ Teman-teman CISku Fela, Pambayun, dan Ismi yang telah menemaniku melewati jatuh bangun perjuangan dan menjadi keluarga di perantauan
- ❖ Teman-teman prodi PPKn 2015, khususnya untuk tim RTI yang selalu membuat rindu
- ❖ Almamater Universitas Negeri Semarang yang kucintai, yang telah memperkenalkan aku pada sosok-sosok menyenangkan di cerita empat tahun ini, HIMA PKn 2015 khususnya *the power of SO*, keluarga PPL SMA Institut Indonesia Semarang, dan tim KKN Kelurahan Kalisegoro.



SARI

Prihantari, Prastuti Muji. 2019. *Nilai-moral Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Noorrochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. 229 halaman.

Kata Kunci: Moral, Nilai, Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus

Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus sebuah pola kegiatan dalam rangka mendoakan, menghormati, mencari keberkahan, dan meneladani ajaran-ajaran dari Sunan Kudus yang diyakini sangat dekat dengan Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus. (2) Mendeskripsikan nilai-moral dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus dan nilai-moral dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus. Sumber data diperoleh dari informan, dokumentasi, dan peristiwa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara,. Pengujian keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus merupakan upaya dalam rangka mendoakan, menghormati, mencari keberkahan, dan meneladani ajaran-ajaran dari Sunan Kudus oleh masyarakat Kudus terhadap *syiar* yang telah dilakukan oleh Sunan Kudus dalam menyebarkan Agama Islam di Kabupaten Kudus yang dilaksanakan mulai pertengahan bulan *Dzulhijjah* hingga tanggal 10 *Muharram*. Prosesi tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus meliputi: penjamasan pusaka Sunan Kudus, pengajian Malam 1 *Muharram*, pelepasan *luwur* dan pembuatan *luwur* baru, *shodaqoh* masyarakat, *munadharah masa'il diniyyah*, doa rasul dan *terbang papat*, pengolahan nasi dan daging *shodaqoh*, *khatmil qur'an bil ghaib*, pembuatan dan pembagian bubur *Asyuro*, santunan kepada anak yatim, *berjanjen*, pengajian umum malam 10 *Muharram*, pembagian berkat salinan, pembagian berkat kartu *shodaqoh*, pembagian berkat umum, dan upacara pemasangan *luwur*. (2) Nilai-moral dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus adalah nilai kerohanian, khususnya adalah nilai religius dan nilai kebaikan.

Saran yang dapat peneliti rekomendasikan adalah (1) Kepada Pemerintah Kabupaten Kudus untuk lebih memperhatikan dan menjaga tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus menjadi simbol kebudayaan di Kudus. (2) Kepada Tokoh agama dan YM3SK agar senantiasa mengawal nilai-nilai agama dan tauhid dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus agar tidak menyimpang dari syariat Islam. (3) Kepada masyarakat diharapkan dapat menyikapi cerita-cerita yang berkembang terkait tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan agar tidak menimbulkan perbuatan *syirik*.

ABSTRACT

Prihantari, Prastuti Muji. 2019. *Moral-value in Buka Luwur Tradition of Sunan Kudus Tomb in Kudus Regency.* Final Project. Politics and Citizenship Department. Social Science Faculty. Universitas Negeri Semarang. Advisor Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. 229 pages.

Keywords: *Buka Luwur Tradition of Sunan Kudus Tomb, Moral, Value*

Buka Luwur Tradition of Sunan Kudus Tomb are many activities in order to pray, respect, seek blessings, and imitate the teachings of Sunan Kudus which is believed to be very close to Allah SWT. This study aimed to (1) Describe the implementation of *Buka Luwur* tradition of Sunan Kudus Tomb. (2) Describe moral-values in *Buka Luwur* tradition of Sunan Kudus Tomb.

This study used a qualitative approach. The focus of this research was the implementation of *Buka Luwur* tradition of Sunan Kudus Tomb, and moral-values in the *Buka Luwur* tradition of Sunan Kudus Tomb. Data sources were obtained from informants, documentations, and events. The technique used in collecting data was observations, documentations, and interviews. The testing of data validity used source triangulation techniques. Data were analyzed through stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results showed that (1) The implementation of *Buka Luwur* tradition of Sunan Kudus Tomb was an effort to pray, respect, seek blessings, and imitate the teachings of Sunan Kudus the community towards the Sunan Kudus which had been carried out by Sunan Kudus in spreading Islam in Kudus Regency which was carried out from mid-Dhulhijjah to the 10th of Muharram. The procession of *Buka Luwur* tradition of Sunan Kudus Tomb, namely: the heirloom of Sunan Kudus, the evening recitation of *Muharram* Night, the release of *luwur* and the making of new *luwur*, community *shodaqoh*, *munadharah masa'il diniyyah*, the apostle's prayer and *terbang papat*, rice and *shodaqoh* meat processing, *khatmil qur 'an bil ghaib*, the making and distribution of *Asyuro* porridge, compensation for orphans, *berjanjen*, the 10th evening general recitation of *Muharram*, the distribution of blessings, the distribution of blessings on *shodaqoh* cards, the distribution of general blessings, and flexible installation ceremonies. (2) Moral-value of *Buka Luwur* tradition of Sunan Kudus Tomb is spiritual value, especially religious and kind.

Suggestions that researchers can recommend are (1) To the Government of Kudus Regency to pay attention and maintain the *Buka Luwur* tradition of Sunan Kudustomb becomes a cultural symbol in Kudus. (2) To religious leaders and YM3SK to always guard religious and monotheistic values in the tradition of *Buka Luwur* Tomb of Sunan Kudus so as not to deviate from Islamic law. (3) The community is expected to be able to respond to develop stories related to *Buka Luwur* tradition of Sunan Kudus Tomb so as not to cause shirk.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa memberikan berkah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai Moral dalam Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus”. Penulis menyadari, dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dengan hormat penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Solehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Tijan, M.Si., selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
4. Noorrochmat Isdaryanto, S.S., M.Si., selaku dosen pembimbing.
5. Segenap dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
6. Pengurus Yayasan Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus (YM3SK), Pemerintah Desa Kauman Menara Kudus, dan segenap informan yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis.
7. Ibu, Bapak, dan Adik yang amat penulis cintai.
8. Keluarga Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, khususnya teman-teman PPKn 2015.

9. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Kritik dan saran selalu penulis harapkan dari pembaca untuk perbaikan penulisan selanjutnya.

Semarang, Maret 2019

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

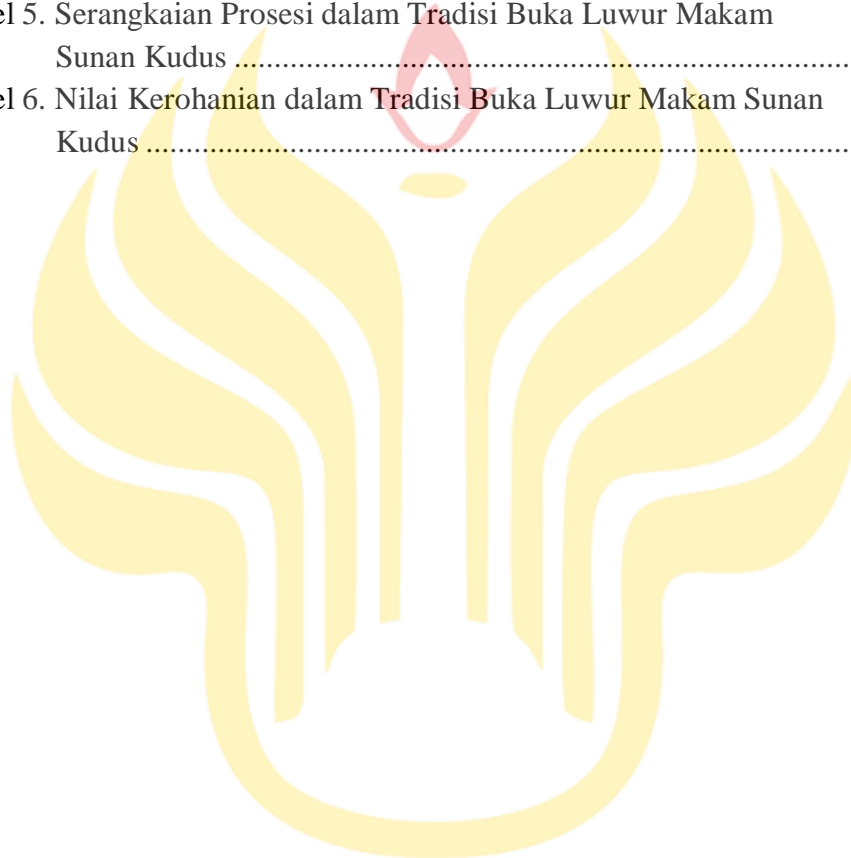
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vii
ABSTRACT	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	9
A. Deskripsi Teoritis	9
1. Nilai-moral	9
a. Nilai	9
b. Moral	11
2. Kebudayaan Islam	16
a. Kebudayaan	16
b. Akulturasi	18
c. Islam Kultural	20
d. Sinkretisme	23
3. Tradisi <i>Buka Luwur</i> Makam Sunan Kudus	27
a. Sunan Kudus dan Keluhurannya	27
b. Ziarah Kubur	32
c. Tradisi <i>Buka Luwur</i> Makam Sunan Kudus	37
B. Kajian Penelitian yang Relevan	40
C. Kerangka Berpikir	42

BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Dasar Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Fokus Penelitian	46
D. Sumber Data Penelitian	48
1. Informan	48
2. Dokumentasi	49
3. Peristiwa	49
E. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Wawancara	49
2. Dokumentasi	51
3. Observasi (Pengamatan)	51
F. Uji Keabsahan Data	52
G. Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	57
a. Kondisi Geografis	57
b. Kondisi Demografis	59
c. Kondisi Sosial Masyarakat	61
2. Situs Menara Kudus	64
a. Menara Kudus	64
b. Makam Sunan Kudus	68
c. Masjid Al-Aqsha	71
d. Pendopo Tajug	74
e. Yayasan Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus (YM3SK)	76
3. Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus	77
a. Penjamasan Pusaka Sunan Kudus	79
b. Pengajian Malam 1 Muharram	82
c. Pelepasan <i>Luwur</i> dan Pembuatan <i>Luwur</i> Baru	84
d. <i>Shodaqoh</i> Masyarakat	90
e. <i>Munadharah Masa'il Diniyyah</i>	91
f. Doa Rasul dan <i>Terbang Papat</i>	93
g. Pengolahan Nasi dan Daging <i>Shodaqoh</i>	94
h. <i>Khatmil Qur'an bil Ghaib</i> KKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKK	100
i. <i>Pembuatan dan Pembagian Bubur Asyuro</i>	101
j. Santunan Kepada Anak Yatim	103
k. <i>Berjanjen</i>	104

l.	Pengajian Umum Malam 10 <i>Muharram</i>	105
m.	Pembagian Berkat Salinan	106
n.	Pembagian Berkat Kartu <i>Shodaqoh</i>	107
o.	Pembagian Berkat Umum	107
p.	Upacara Pemasangan <i>Luwur</i>	109
4.	Nilai-moral dalam Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus	110
a.	Nilai moral dalam Penjamasan Pusaka Sunan Kudus	111
b.	Nilai Moral dalam Pengajian Malam 1 <i>Muharram</i>	112
c.	Nilai Moral dalam Pelepasan Luwur dan Pembuatan <i>Luwur Baru</i>	113
d.	Nilai Moral dalam <i>Shodaqoh</i> Masyarakat	115
e.	Nilai Moral dalam <i>Munadharah Masa'il Diniyyah</i>	116
f.	Nilai Moral dalam Doa Rasul dan <i>Terbang Papat</i>	116
g.	Nilai Moral dalam Pengolahan Nasi dan Daging <i>Shodaqoh</i>	117
h.	Nilai Moral dalam <i>Khatmil Quran bil Ghaib</i>	118
i.	Nilai Moral dalam Pembuatan dan Pembagian Bubur <i>Asyuro</i>	118
j.	Nilai Moral dalam Santunan Anak Yatim	119
k.	Nilai Moral dalam <i>Berjanjen</i>	120
l.	Nilai Moral dalam Pengajian Umum Malam 10 <i>Muharram</i> ...	121
m.	Nilai Moral dalam Pembagian Berkat Salinan	121
n.	Nilai Moral dalam Pembagian Berkat Kartu <i>Shodaqoh</i>	122
o.	Nilai Moral dalam Pembagian Berkat Umum	122
p.	Nilai Moral dalam Upacara Pemasangan Luwur	124
B.	Pembahasan	124
1.	Wujud Ajaran Sunan Kudus Pada Masyarakat Desa Kauman Menara Kudus	124
2.	Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus sebagai Upaya Penghormatan Masyarakat Kudus terhadap Syiar Sunan Kudus	132
3.	Nilai Kerohanian dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus	153
BAB V PENUTUP		167
A.	Simpulan	167
B.	Saran.....	169
DAFTAR PUSTAKA		171
LAMPIRAN-LAMPIRAN		175

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kauman.....	60
Tabel 2. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kauman	61
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kauman	62
Tabel 4. Jumlah Peziarah di Makam Sunan Kudus	71
Tabel 5. Serangkaian Prosesi dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus	151
Tabel 6. Nilai Kerohanian dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus	154



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir	43
---------------------------------	----



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Kabupaten Kudus	58
Gambar 2.	Peta Lokasi Desa Kauman	59
Gambar 3.	Menara Kudus Tampak Depan dan Belakang	65
Gambar 4.	Makam Sunan Kudus	70
Gambar 5.	Masjid Al-Aqsha Menara Kudus	73
Gambar 6.	Pendopo Tajug	75
Gambar 7.	Kantor Yayasan Masjid, menara, dan makam Sunan Kudus (YM3SK)	76
Gambar 8.	Penjamanan Pusaka Sunan Kudus	81
Gambar 9.	Pengajian Malam 1 Muharram	83
Gambar 10.	Pembuatan <i>luwur baru</i> bentuk <i>unthuk banyu</i>	86
Gambar 11.	Pembuatan <i>luwur baru</i> bentuk <i>melati</i>	87
Gambar 12.	Bentuk <i>luwur kompol</i>	88
Gambar 13.	Pembuatan <i>luwur baru</i> bentuk <i>wiru</i>	89
Gambar 14.	Pelaksanaan <i>Shodaqoh</i> Masyarakat	90
Gambar 15.	<i>Munadharah Masa'il Diniyyah</i>	92
Gambar 16.	Doa Rasul dan <i>Terbang Papat</i>	93
Gambar 17.	Pengolahan Nasi	96
Gambar 18.	Pengolahan Daging	97
Gambar 19.	Pembungkusan berkat uyah asem	99
Gambar 20.	<i>Khatmil Qur'an bil Ghaib</i>	100
Gambar 21.	Pembuatan bubur <i>Asyuro</i>	101
Gambar 22.	Bentuk Penyajian Bubur <i>Asyuro</i>	102
Gambar 23.	Santunan Kepada Anak Yatim	104
Gambar 24.	<i>Berjanjen</i>	105
Gambar 25.	Pengajian Umum Malam 10 <i>Muharram</i>	106
Gambar 26.	Antrean Pembagian Berkat Umum	108
Gambar 27.	Pembagian Berkat Umum	109
Gambar 28.	Upacara Pemasangan <i>Luwur</i>	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	176
Lampiran 2.	Surat Ijin Penelitian	177
Lampiran 3.	Rancangan Instrumen Penelitian	179
Lampiran 4.	Pedoman Observasi	187
Lampiran 5.	Pedoman Wawancara	189
Lampiran 6.	Pedoman Dokumentasi	193
Lampiran 7.	Transkrip Wawancara	194
Lampiran 8.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	220
Lampiran 9.	Teks Doa Hari Asyuro	222
Lampiran 10.	Ikonografi Nilai Moral Tradisi <i>Buka Luwur</i> Makam Sunan Kudus	223
Lampiran 11.	Resep Bubur Asyuro, Uyah Asem, dan Sego Jangkrik	228



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan agama Islam di tanah Jawa tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu yang ada di dalam kehidupan masyarakat, karena dengan perpaduan antara kebudayaan tersebut, agama Islam sampai saat ini masih mampu eksis dan membentuk suatu kekuatan yang sangat besar dan kuat. Perkembangan agama Islam inilah yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia. Banyak orang yang berpendapat bahwa ajaran agama Islam dan nilai-nilai kebudayaan Jawa memiliki kesamaan dalam penyampaiannya. Ajaran Jawa yang dikenal selalu mengedepankan toleransi antarmasyarakat sejalan dengan agama Islam tentang kehidupan masyarakat (Hermawan, 2014 :48).

Menurut Amin (2000: 278-279) ada dua faktor pendorong terjadinya perpaduan nilai-nilai budaya Jawa dan Islam tersebut. *Pertama*, secara alamiah sifat dari budaya itu adalah hakekatnya terbuka untuk menerima unsur dari budaya-budaya lain. Di kalangan Jawa Islam inilah tumbuh dan berkembangnya perpaduan Jawa Islam yang memiliki ciri bagian luar budayanya itu menggunakan simbol Islam, tetapi ruh budayanya adalah Jawa Sinkretis (Islam digambarkan sebagai “wadah”, dan Jawa digambarkan sebagai “Isi”). *Kedua*, sikap toleran para walisongo dalam menyampaikan ajaran agama Islam di tengah masyarakat Jawa yang telah memiliki

keyakinan sebelumnya. Dengan metode *manut ilining banyu*, para wali membiarkan adat Jawa tetap hanya saja tetap diberi warna keislaman seperti upacara *sesajen* yang diganti dengan *kenduri/slametan* dan acara sesaji yang disertai *mantra*, kemudian oleh para walisongo diganti dengan *slametan* yang disertai dengan kalimat *Thoyyibah*.

Pengaruh perpaduan kebudayaan Jawa-Hindu dan Islam juga dirasakan oleh masyarakat di Kabupaten Kudus. Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten yang dijadikan sebagai lokasi penyebaran agama Islam oleh dua Walisongo, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria yang dalam proses penyebaran agama Islam mengedepankan toleransi, budaya damai dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Salah satu bangunan peninggalan sejarah dari Sunan Kudus di Kabupaten Kudus adalah Masjid Al-Aqsha dan Menara Kudus. Bangunan ini menjadi bukti bagaimana sebuah perpaduan agama Islam dengan kebudayaan Jawa dan Hindu itu terjadi. Eksistensi masjid dan Menara Kudus juga menandai semangat Sunan Kudus untuk memperluas ruang budaya islami agar dapat menarik perhatian orang-orang Hindu untuk memeluk Agama Islam.

Dalam penelitian yang berjudul “Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus” dijelaskan bahwa untuk mengenang jasa-jasa dari Sunan Kudus, sepeninggal beliau selalu diadakan sebuah tradisi yang dilakukan di Kompleks Makam Sunan Kudus, yakni tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus. Penyelenggaraan upacara penghormatan terhadap orang-orang yang sudah meninggal menjadi tradisi yang sangat kuat,

terutama orang yang sudah meninggal tersebut adalah seorang tokoh terkenal dalam bidang agama dan kehidupan sehari-hari. Disebut sebagai sebuah tradisi karena kegiatan ini dilakukan secara tetap di setiap tahun dan dilangsungkan secara turun temurun (Fuadi, 2015:2).

Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus dilaksanakan untuk menghormati jasa-jasa dari Sunan Kudus. Walaupun tanggal wafat Sunan Kudus belum diketahui secara pasti, namun para ulama sepakat mengadakan puncak upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus pada tanggal 10 *Muharram*. Banyak masyarakat yang turut serta mengikuti tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus dengan tujuan untuk *ngalap* berkah dari Sunan Kudus. Masyarakat percaya dan meyakini serangkaian prosesi, kain *luwur*, dan nasi berkat yang kerap disebut dengan *uyah asem* ini mengandung berkah dan dapat memberikan keselamatan. Kepercayaan yang muncul pada masyarakat Kudus bukannya tidak beralasan. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa *uyah asem* yang diperoleh pada saat *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus dipercaya berkhasiat agar terjaga kesehatannya dan apabila nasi itu dikeringkan dan ditabur di tanah atau sawah, maka akan memberikan kesuburan pada tanah atau sawah tersebut. Selain itu nasi yang dikeringkan, ditumbuk halus, kemudian dicampur dengan makan ternak juga dipercaya akan membuat ternak tersebut menjadi sehat dan cepat berkembang biak. Masyarakat juga mempercayai *luwur* makam Sunan Kudus membawa berkah dan rejeki bagi yang mempunyai karena di dalam kain mori tersebut

mengalir doa-doa, bacaan *tahlil*, dan bacaan Al-quran dari peziarah Makam Sunan Kudus.

Antusiasme masyarakat begitu besar untuk mengikuti tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus yang dibuktikan dengan data nasi berkat (*uyah asem*) yang dibagikan tiap tahunnya selalu habis. Pada tahun 1438 H, panitia menyediakan 2.100 keranjang untuk tamu undangan dan 31.254 dan *uyah asem*. Pada tahun 1439 H panitia menyediakan 2.278 keranjang untuk tamu undangan dan 30.465 *uyah asem*. Pada tahun 1440 H, panitia menyediakan 2.489 keranjang untuk tamu undangan dan 28.419 *uyah asem* (Olahan data lapangan dan internet).

Masyarakat di Kabupaten Kudus hingga saat ini masih mempertahankan tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus sebagai salah satu kebudayaan yang ada di Kabupaten Kudus. Alasan dipertahankannya tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus ini adalah dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus ini mengandung nilai-moral yang dapat diteladani oleh masyarakat Kudus dan sekitarnya. Bertolak dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti nilai-moral yang ada dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus melalui penelitian “**Nilai-moral dalam Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan mengenai tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus yang masih dipertahankan oleh

masyarakat di Kabupaten Kudus, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus?
2. Apa nilai-moral yang terdapat dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui nilai-moral apa saja yang terdapat dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang sebagai

sumbangan untuk pengembangan pengetahuan tentang nilai moral dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus.

- b. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai salah satu tradisi budaya bangsa Indonesia yang masih terjaga keberadaannya oleh masyarakat itu sendiri.
- c. Memberikan deskripsi mengenai nilai moral yang dilestarikan dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai penelitian awal yang diharapkan akan ada penelitian lain untuk memperdalam kajian penelitian tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus
- b. Bagi masyarakat Kabupaten Kudus, hasil penelitian dapat menjadi sumber literasi dan pengalaman tentang tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus dalam menjaga kearifan dan nilai-nilai budaya lokal Indonesia.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah atau penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan konsep-konsep atau memberikan batasan operasional atas beberapa istilah yang berkaitan dengan judul. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Nilai-moral

Nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang, karena suatu hal itu menyenangkan, memuaskan, menarik, berguna, menguntungkan, atau merupakan suatu sistem keyakinan (Purwadarminta, dalam Daroeso, 2001:20).

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu dalam pergaulan (Darmadi, 2009:50).

Dengan demikian, nilai-moral adalah suatu nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dan memberikan penilaian terhadap tingkah laku manusia akibat interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan nilai-moral adalah suatu nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat yang memberikan penilaian terhadap tingkah laku manusia dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus.

2. Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus

Untuk mengenang jasa-jasa dari Sunan Kudus, sepeninggal beliau selalu diadakan sebuah tradisi yang dilakukan di Kompleks Makam Sunan Kudus, yakni tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus. Penyelenggaraan upacara peringatan terhadap orang-orang yang sudah meninggal menjadi tradisi yang sangat kuat, terutama orang yang sudah

meninggal tersebut adalah seorang tokoh terkenal dalam bidang agama dan kehidupan sehari-hari.

Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus yang dimaksudkan penulis merupakan tradisi ritual penggantian kain kelambu atau kain mori (*luwur*) yang digunakan untuk membungkus nisan, cungkup, makam, serta bangunan di area makam Sunan Kudus (salah satu makam walisongo yang berada di Jawa Tengah yang beralamatkan di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus)

Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus dilaksanakan mulai pertengahan bulan *Dzulhijjah*, yaitu dalam prosesi penjamasan pusaka dari Sunan Kudus hingga puncaknya pada tanggal 10 Muharram, yaitu dengan pemasangan *luwur* baru pada makam Sunan Kudus.

3. Sunan Kudus

Nama Asli dari Sunan Kudus adalah Raden Ja'far Shodiq yang merupakan putra dari Panglima Demak Bintara, yakni Raden H. Usman Haji. Sunan Kudus merupakan salah satu walisongo yang ada di Jawa Tengah yang berdakwah di daerah Kudus Selatan. Dalam proses penyebaran agama Islam, Sunan Kudus berdakwah dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu sehingga nilai-nilai toleransi yang tertanam sangatlah kuat di kalangan masyarakat Kudus kala itu. Hal itu dibuktikan dengan adanya arsitektur masjid dan Menara Kudus dan ajaran untuk tidak menyembelih sapi karena menghormati umat Hindu yang sangat menyucikan hewan sapi yang ada di Kudus saat itu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Nilai-moral

a. Nilai

Menurut Purwadarminta (dalam Daroeso, 2001:20), nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang, karena suatu hal itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*usefull*), menguntungkan (*profitable*), atau merupakan suatu sistem keyakinan (*belief*).

Sejalan dengan Purwadarminta, Frankena (dalam Suyahmo, 2014:200-201) menjelaskan bahwa istilah nilai dalam bidang filsafat digunakan untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang hanya dapat ditentukan oleh subyek yang menilai dan obyek yang dinilai tersebut.

Pada hakikatnya segala sesuatu itu bernilai, hanya nilai macam apa yang ada serta bagaimana hubungan nilai tersebut dengan manusia. Banyak usaha untuk menggolongkan nilai-nilai tersebut dengan penggolongan nilai tersebut amat beraneka ragam, tergantung dalam sudut pandang dalam rangka penggolongan tersebut. Menurut Notonagoro (dalam Suyahmo, 2014:205) membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu.

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna dan bagi kelangsungan kehidupan manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas kehidupan.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dibagi lagi menjadi:
 - a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (*ratio*, budi, cipta) manusia.
 - b) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (*aessthetic*, *gevoel*, rasa) manusia.
 - c) Nilai kebaikan atau nilai-moral yang bersumber pada unsur kehendak (*will*, *wollen*, karsa) manusia.
 - d) Nilai Religius yang merupakan nilai kerokhanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Sementara itu Handoyo, dkk. (2015:30), membagi fungsi nilai bagi kehidupan manusia sebagai berikut:

- 1) Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan.
- 2) Sebagai petunjuk arah, cara berpikir, berperasaan dan bertindak, serta panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penilaian masyarakat, penentu dalam memenuhi peran sosial, dan pengumpulan orang dalam suatu kelompok sosial.
- 3) Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu. Nilai mendorong, menuntun dan kadang-kadang menekan individu untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan. Nilai

menimbulkan perasaan bersalah dan menyiksa bagi pelanggarnya.

- 4) Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas. Nilai dapat berfungsi sebagai benteng perlindungan.

b. Moral

Menurut Darmadi (2009:50), moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu dalam pergaulan. Sejalan dengan Darmadi, Albertus (2010:195) juga menjelaskan bahwa membicarakan moral sama dengan membicarakan tentang bagaimana manusia satu memperlakukan manusia lain, atau hal-hal lain secara baik sehingga menjadi cara bertindak, terutama bagi pribadi dan komunitas.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah keseluruhan norma atau ajaran yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar.

Obyek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia dan tindakan manusia baik secara individual maupun kelompok. Sebelum melakukan perbuatan, manusia menentukan sikap mana yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Perbuatan yang akan dilakukan inilah merupakan obyek yang ada dalam suara hati manusia (Daroeso,2001:26).

Sebagai istilah yang memiliki kaitan satu dengan lainnya, nilai dan moral sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri. Bahkan dalam konteks

tertentu nilai dan moral sering disatukan menjadi nilai-moral. Merujuk pada pengertian nilai dan moral dapat disimpulkan nilai-moral adalah suatu nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dan memberikan penilaian terhadap tingkah laku manusia. Ciri khas dalam menandai nilai-moral adalah tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja, mau, dan tahu serta tindakan tersebut secara langsung berkenaan dengan nilai pribadi (*person*) dan masyarakat. Dengan demikian perlu ditanamkan nilai-moral supaya manusia mempunyai moral yang baik.

Menurut Lickona (dalam Budianingsih, 2008:6) ada tiga unsur penting dalam menanamkan nilai-moral yang bertujuan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral, yaitu:

a. Pengertian atau pemahaman moral

Pengertian atau pemahaman moral adalah kesadaran rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu, suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Pengetahuan atau pemahaman moral ini merujuk kepada aspek kognitif tentang moraliti (akhlak) yang melibatkan pemahaman tentang apa yang betul dan baik, sehingga suatu keputusan moral bukanlah soal perasaan, melainkan selalu mengandung tafsiran kognitif yang aktif dengan memperhatikan tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan individu, atau kelompok terhadap hal-hal yang lain.

b. Perasaan Moral

Perasaan moral lebih menekankan pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik. Perasaan mencintai kebaikan dan sikap empati terhadap orang lain merupakan ekspresi dan perasaan moral. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik.

c. Tindakan moral

Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Dengan demikian tindakan-tindakan moral ini perlu difasilitasi agar muncul dan berkembang dalam pergaulan sehari-hari.

Menurut Albertus (2010:197), perilaku moral bisa ditentukan melalui tiga tahap perkembangan. Pertama, adanya rasa tekanan dari pihak luar. Misalnya tekanan dari tekanan sosial atau hukum Illahi. Kedua, adanya tekanan dari luar ini membuat seseorang memiliki sikap menjadi tunduk terhadap otoritas di luar dirinya. Sikap ini menjadi sarana bertahan agar seseorang tersebut mampu eksis di dalam masyarakat. Ketiga, adanya afirmasi diri. Seseorang individu memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan moral bagi dirinya sendiri. Di tahap ini disebut sebagai tahap moral yang paling tinggi, sebab seorang individu tersebut mampu mengafirmasi nilai-nilai moral itu sebagai bagian dari pola perilakunya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-moral diperlukan untuk membentuk manusia yang

berkarakter yaitu individu yang mengetahui tentang kebaikan, menginginkan dan mencintai kebaikan dan melakukan. Sebagai sikap, jelas budi pekerti atau moral berisikan suatu pandangan diri dalam orang itu, sedangkan sebagai perilaku budi pekerti atau moral harus berwujud tindakan yang mencerminkan sikap dasar orang itu.

Menurut Paul Suparno, dkk (2002: 29) bahwa sikap mengandung lima jangkauan, antara lain (1) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan; (2) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri; (3) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga; (4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat atau sesama manusia; (5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar. Karena kesadaran termasuk pada domain afektif yaitu berhubungan dengan sikap sehingga dalam penelitian ini, berdasarkan lima jangkauan sikap dan perilaku menurut Paul Suparno, maka yang dikaji adalah suatu pandangan dari dalam orang itu yaitu sikap. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Sikap dalam hubungannya dengan Tuhan

Sebagai makhluk, kita wajib menghormati Sang Pencipta dalam hidup. Hal ini dapat diwujudkan dalam sikap berbuat baik kepada semua manusia, semua makhluk ciptaan, termasuk pada diri sendiri. Pendidikan religiusitas itu bukan hanya ditekankan pada pengertian kognitif tapi harus sampai pada tindakan nyata.

b. Sikap dalam hubungannya dengan diri sendiri

Sikap terhadap diri sendiri dapat ditinjau dari sikap sebagai berikut.

- 1) Sikap jujur dan terbuka.
- 2) Sikap pengembangan sebagai pribadi manusia, seperti disiplin, bijaksana, cermat, mandiri, dan percaya diri.

c. Sikap dalam hubungannya dengan keluarga

Sikap terhadap keluarga dapat ditinjau dari sikap sebagai berikut.

- 1) Sikap tenggang rasa dan berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, sopan, dan tepat janji.
- 2) Penghormatan dalam hidup berkeluarga.

d. Sikap dalam hubungannya dengan masyarakat atau sesama manusia.

Sikap terhadap masyarakat atau sesama manusia dapat ditinjau dari sikap sebagai berikut.

- 1) Sikap demokratis.
- 2) Nilai adat dan aturan sopan santun.

e. Sikap dalam hubungannya dengan alam sekitar

Manusia mempunyai tugas dan kewajibannya untuk menjaga lingkungan hidup, menggunakan barang secara bertanggung jawab, dan kritis terhadap persoalan lingkungan, seperti kesadaran dan kebiasaan untuk menjaga kebersihan lingkungan, melakukan

penghijauan, membuang sampah pada tempatnya, tidak menambah polusi udara.

2. Kebudayaan Islam

a. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2009:144) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. E.B Taylor (dalam Soekanto, 2012: 148) juga memberikan definisi kebudayaan yaitu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan menurut Goodenough (dalam Handoyo, 2015:57) sering diartikan dalam dua arah yang berbeda, yaitu pola untuk perilaku dan pola dari perilaku. Oleh karena itu, kebudayaan sering diartikan dalam dua pengertian yang berbeda. Pertama, pola kehidupan suatu masyarakat mencakup kegiatan dan pengaturan material dan sosial yang berulang secara teratur merupakan kekhususan suatu kelompok manusia tertentu. Kedua, kebudayaan merupakan sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi

mereka, menentukan tindakan, dan memilih di antara alternatif yang ada.

Menurut Koentjaraningrat (2009:150) kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Ide dan gagasan tersebut selalu berkaitan satu dengan yang lain membentuk suatu sistem budaya yang sering dikenal dengan istilah adat atau adat istiadat.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan disebut dengan sistem sosial yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang sering disebut dengan kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat.

Menurut Handoyo, dkk.(2015:58-60), kebudayaan mengandung nilai-nilai budaya yang merupakan sumber aturan dan merupakan pedoman hidup bagi suatu masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitasnya sehingga kehidupan masyarakat menjadi teratur. Dalam sistem nilai budaya orang Indonesia, nilai itu mengandung empat pemaknaan. (1) Manusia itu tidak hidup sendiri, akan tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya; (2) Dalam segala aspek kehidupannya, manusia pada hakekatnya tergantung pada sesamanya. (3) Seorang individu harus selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata dan sama rasa. (4)

Seorang individu selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, yakni berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam sebuah komunitas .

b. Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat (2009:202) akulturasi adalah konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia yang memiliki kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.

Pratiwi (2011 : 3-4) juga menjelaskan akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sulit berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*) dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya : 1) sistem nilai budaya; 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat; 3)

beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat; dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberikan kenyamanan.

Menurut Haviland (dalam Kodiran, 1998:90) menjelaskan bahwa dalam peristiwa kontak kebudayaan atau akulturasi ini seringkali terjadi perubahan dan perkembangan kebudayaan pada masyarakat setempat, diantaranya adalah :

- 1) *Adisi (addition)*, ialah penambahan unsur-unsur kebudayaan yang lama oleh kompleksnya unsur-unsur kebudayaan yang baru sehingga timbul perubahan struktural atau tidak sama sekali.
- 2) *Sinkretisme*, ialah perpaduan antara unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan kompleksnya unsur-unsur kebudayaan baru dengan tidak meninggalkan jati diri masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan baru.
- 3) *Substitusi (substitution)*, ialah unsur kebudayaan yang ada atau yang terdahulu diganti oleh kompleks unsur-unsur kebudayaan yang baru, terutama yang dapat memenuhi fungsinya. Dalam hal ini, kemungkinan akan terjadi perubahan struktural sangat kecil.

- 4) *Dekulturasi (deculturation)*, ialah tumbuhnya unsur-unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.
- 5) *Rejeksi (Rejection)* ialah penolakan unsur-unsur perubahan yang terjadi amat cepat sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya. Hal ini dapat menimbulkan penolakan sama sekali, bahkan pemberontakan atau gerakan kebangkitan.

c. Islam Kultural

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Kehadiran Agama Islam untuk semua umat manusia telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini yang sudah memiliki budaya sendiri, sehingga Islam dan budaya setempat mengalami akulturasi, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam. Namun demikian, Al-quran dan As-sunnah sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak dalam suatu masyarakat muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman. Dengan demikian, Islam yang dipahami dengan pendekatan kebudayaan atau Islam yang dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan sangat dimungkinkan disebut Islam Kultural. Munculnya Islam kultural agak mudah dimengerti apabila memperhatikan ruang lingkup ajaran Islam, yang tidak hanya mencakup masalah keagamaan, seperti teologi, ibadah, dan akhlak, melainkan juga mencakup masalah

keduniaan, seperti masalah ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan, dan kesehatan.

Menurut Wahid dalam Naupal (2012:292) istilah Islam kultural memiliki sebutan lain, yakni pribumisasi Islam. Dalam pribumisasi Islam tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan kemudian diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Inti dari Islam Kultural adalah kebutuhan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, melainkan menemukan jembatan yang menghubungkan antara agama dan budaya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk menyebarkan agama Islam dengan hikmah dan bijaksana, agar dengan cara tersebut orang bisa menerima nilai-nilai humanis Islam dan nilai-nilai bagi kemaslahatan bagi manusia dan alam. Demikianlah yang disebut sebagai dakwah kultural.

Menurut Wahid (2018:11-16), peran dakwah kultural setidaknya dapat diklasifikasi dengan dua tahap. Pertama, Islam harus disebarkan kepada umat manusia dalam selalu berbasis *bil-Hikmah*. Artinya bahwa dakwah yang selalu berusaha memahami realitas umat secara totalitas, sehingga pendakwah akan berusaha menampilkan dakwah yang gemar merangkul bukan memukul, terutama yang terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dakwah yang *hikmah* dalam ranah dakwah kultural juga diartikan sebuah proses

dakwah yang menegosiasikan antara ajaran Islam dengan budaya lokal, atau berdakwah dengan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal dalam masyarakat. *Kedua*, mengamalkan ajaran Islam secara konkrit. Sebagai langkah kedua dalam mendorong peran dakwah terhadap perubahan sosial adalah dengan berusaha mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata di masyarakat secara konsisten. Sebab selama ini ada kesan bahwa semangat untuk mengetahui ajaran agama di masyarakat tidak berbanding lurus dengan semangat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan riil. Dalam hal ini, Islam pada hakekatnya hendaklah membawa perubahan, yaitu perubahan dari yang tidak beriman menjadi beriman, dari yang beriman menjadi lebih beriman, dari yang tidak baik menjadi lebih baik, dan dari yang baik menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, Islam dalam sistemnya hendaklah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara lebih terinci dengan meletakkan dasar eksistensi masyarakat yang berkultur dan berkarakter yang Islami, sehingga penanaman nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan, dan keindahan sebagai penggerak perkembangan masyarakat menjadi pilar dalam pengembangan Islam demi terwujudnya Islam Kultural. Contoh dakwah kultural adalah dalam penyebaran agama Islam, walisongo mengadopsi kisah-kisah dari kitab Mahabarata dan Ramayana yang merupakan bagian dari kitab suci Hindu dan memasukkan unsur nilai-nilai Islam dalam plot

cerita tersebut. Bahkan, wayang pun dikonstruksi ulang dengan memasukkan teologi Islam sebagai pengganti teologi Hindu.

d. Sinkretisme

Menurut Haviland dalam Kodiran (1998:90) *sinkretisme*, ialah perpaduan antara unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan kompleksnya unsur-unsur kebudayaan baru dengan tidak meninggalkan jati diri masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan baru.

Simuh dalam Amin (2000:87-89) juga menjelaskan bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini, semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur baik dari berbagai agama yang tentu saja berbeda antara satu dengan yang lainnya, lalu dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte, dan bahkan agama.

Dalam mendakwahkan agama Islam, para Walisongo menawarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa yang saat itu masih kental dengan paham *Kejawen*-nya. Sebagai pihak yang menawarkan, para Walisongo melakukan kompromi-kompromi, agar apa yang ditawarkan bisa diterima oleh masyarakat Jawa sebagai pihak yang ditawari. Kompromi-kompromi yang terjadi, kemudian

melahirkan sinkretisme agama Islam-*Kejawen*. Cara-cara para Walisongo dalam menghadapi budaya lama, yaitu:

1) Menjaga, memelihara dan memberikan toleransi (*keeping*)

Para Walisongo memberikan toleransi terhadap adat tradisi lama yang dinilai baik, contohnya adalah tradisi *tingkeban*, yaitu upacara memperingati kehamilan tujuh bulan atau dengan istilah lain *mitoni*. Dalam kaitan ini tidak terjadi percampuran unsur-unsur agama Islam dengan *Kejawen*.

2) Menambah (*addition*)

Dalam upacara-upacara tradisi *Kejawen* ditambahkan unsur-unsur agama Islam, seperti dalam upacara perkawinan Jawa ditambahkan akad nikah secara Islam, dan dalam upacara *slametan* ditambahkan dengan doa-doa Islam. Dalam kaitan ini terjadi percampuran unsur-unsur Islam dengan *Kejawen*.

3) Memodifikasi (*modification*)

Para Walisongo menginterpretasikan tradisi lama ke arah pengertian yang baru atau menambah fungsi baru terhadap budaya lama, contohnya adalah pertunjukan *wayang*, yang semula hanya sebagai tontonan kemudian dijadikan tuntunan. Sunan Kalijaga sendiri aktif mengadakan pertunjukan *wayang kulit* yang tokoh-tokohnya banyak dikembangkan, dengan maksud untuk lebih menonjolkan ajaran Islam di dalam cerita yang berasal dari agama Hindu (Mahabarata) dan Budha (Ramayana). Dalam kaitan

ini tidak terjadi percampuran antara unsur-unsur Islam dan *Kejawen* dalam kegiatan ritual. Pertunjukan *wayang*, oleh para Walisongo digunakan hanya sebagai media dakwah.

4) Mendevaluasi (*devaluation*)

Para Walisongo menurunkan tingkatan status atau kondisi sesuatu dari budaya lama, contohnya adalah para dewa dalam *wayang* diturunkan derajatnya. Sebelumnya, dewa-dewa adalah sosok-sosok tanpa cacat dan sebagian darinya menjadi Tuhan-Tuhan sesembahan, kemudian oleh para Walisongo dewa-dewa itu diceritakan punya kekurangan-kekurangan dan ditempatkan di bawah *Gusti Allah*. Dalam kaitan ini tidak terjadi percampuran unsur-unsur Islam dan paham *Kejawen* dalam kegiatan ritual.

5) Menukar atau mengganti motivasi (*exchange*)

Para Walisongo mengganti motivasi unsur lama dalam suatu tradisi dengan unsur baru, contohnya *nyadran* diganti dengan ziarah. Motivasi berkaitan erat dengan niat dan tindakan seseorang. Maksud para Walisongo adalah mengalihkan motivasi, sementara niat berkaitan dengan keyakinan dimana ia sulit untuk dirubah, sehingga ada potensi percampuran motivasi. Pada kenyataannya, yang terakhir inilah yang marak terjadi dalam kegiatan ziarah ke makam-makam para Walisongo. Dalam kaitan ini diduga terjadi percampuran antara unsur-unsur Islam dan *Kejawen*.

6) Mengganti keseluruhan (*substitution*)

Para Walisongo mengganti secara keseluruhan tradisi lama dengan tradisi baru, contoh sembahyang di kuil diganti dengan sembahyang di masjid. Dalam hal ini tidak terjadi percampuran antara Islam dan *Kejawen*.

7) Menciptakan ritual baru (*creation of new ritual*)

Para Walisongo menciptakan tradisi baru, upacara baru dengan menggunakan unsur lama. Contoh penciptaan gamelan dan upacara *sekaten* sebagai pengganti upacara *srada* (kurban pra-Islam). *Sekaten* berasal dari kata dalam bahasa arab *syahadatain* yang berarti dua kalimat syahadat. Dalam tradisi *sekaten* jelas terjadi percampuran antara unsur-unsur Islam dengan *Kejawen*.

8) Penolakan (*negation*).

Negasi berarti menolak tradisi lama, seperti penghancuran patung-patung Hinduisme sebagai penolakan terhadap penyembahan patung. Para Walisongo jelas tidak melakukan cara-cara seperti ini. Cara-cara seperti ini tidak mencerminkan metode dakwah Walisongo yang bersifat kompromis.

Cara-cara para Walisongo tersebut dapat dikategorikan: Pertama sebagai media dakwah. Kedua, sebagai usaha percampuran antara unsur-unsur agama Islam dengan *Kejawen* dalam kegiatan ritual. Sinkretisme agama Islam-*Kejawen* adalah hasil usaha

percampuran unsur-unsur agama Islam dan *Kejawen* yang dilakukan oleh para Walisongo dalam rangka menyiarkan agama Islam di kalangan masyarakat Jawa. (Ashadi, dkk. 2017 : 109-110).

3. Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus

a. Sunan Kudus dan Keluhurannya

1) Riwayat Hidup

Menurut Miftahudin, dkk (2016: 65-66), Sunan Kudus memiliki nama asli Raden Amir Haji atau Syekh Ja'far Shodiq. Beliau lahir pada tanggal 9 September 1400 M dan wafat diperkirakan pada bulan Mei 1550 M walaupun belum ada data yang menjelaskan secara pasti, sehingga diperkirakan usia beliau sekitar 150 tahun. Sunan Kudus merupakan putra dari Sunan Ngudung (Raden H. Usman Haji) yang merupakan penghulu dan panglima Demak Bintoro dari Jipang Panolan.

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai asal-usul dari Sunan Kudus, yaitu: (1) Ada yang mengatakan bahwa Sunan Kudus itu memang asli orang Indonesia, bukan dari negara lain. (2) ada yang mengatakan bahwa Sunan Kudus merupakan orang asli dari Bangsa Persia (Iran) yang berdagang ke Indonesia kemudian menetap di Indonesia. (3) Ada yang mengatakan bahwa Sunan Kudus memiliki kemiripan dengan orang Pasai, yakni salah satu daerah di Sumatera Utara (Umar, 1995:12).

Sunan Kudus menikah dengan dua orang istri, yakni Dewi Rukhil binti Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) dan dengan Putri Adipati Terung (Panglima Majapahit). Dengan istri pertama, Sunan Kudus mempunyai putra tunggal yang bernama Amir Hasan. Sedangkan dengan istri kedua, Sunan Kudus dikaruniai delapan orang anak, yaitu : Nyi Ageng Pambayun, Panembahan Palembang, Panembahan Makaos Ronggo Kusuma, Pangeran Kodhi, Pangeran Karimun, Pangeran Sujoko, Ratu Pakoja, dan Ratu Prada Binabar. Dari pernikahan Sunan Kudus yang kedua memiliki cerita unik sendiri. Istri dari Sunan Kudus yang merupakan Putri Adipati Terung, adalah seorang Panglima Majapahit yang berhasil membunuh ayah dari Syekh Ja'far Shodiq, yakni Sunan Ngudung. Setelah mengetahui ternyata Raja Demak adalah Raden Fatah yang merupakan kakak dari Adipati Terung, akhirnya Adipati Terung memutuskan untuk masuk islam dan salah satu putrinyapun dinikahkan dengan Sunan Kudus.

Semasa hidupnya, Sunan Kudus memiliki rumah yang disebut sebagai Masjid Langgar Dalem yang terletak di Desa Langgar Dalem untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para santrinya. Sebelumnya, dalam mempelajari ilmu agama, Sunan Kudus belajar kepada ayahnya sendiri, yaitu Sunan Ngudung. Selain itu, Sunan Kudus juga berguru kepada Kyai Telingsing dan Sunan Ampel. Kya Telingsing merupakan tokoh *Babad Alas*

Kudus yang waktu itu masih bernama Tajug. Beliau merupakan seorang Cina Islam yang memiliki nama asli *The Ling Sing*. Peran Kyai Telingsing ini sangat besar terhadap perkembangan kepribadian Sunan Kudus. Sunan Kudus tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, tekun, dan disiplin dalam menyebarkan ajaran Islam.

Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kudus menjadi guru dan ulama besar di daerah Kudus, Jawa Tengah, dan sebagian daerah pesisir utara. Bidang keilmuan yang diajarkan diantaranya adalah Ilmu *Tauhid*, *Hadits*, *Ushul Fiqih*, sastra, Hukum Islam dan Peradilan. Dari banyaknya ilmu yang telah dikuasai oleh Sunan Kudus, beliau akhirnya mendapatkan julukan *Waliyyul Ilmi*.

2) Ajaran

Sunan Kudus dikenal sangat peduli dengan *wong cilik* (orang miskin atau tidak mampu) dan anak-anak yatim. Beliau sering mengajak orang-orang yang memiliki harta berlebih untuk mendermakan sebagian hartanya supaya tercipta tatanan masyarakat yang berkemakmuran. Menurut Miftahudin, dkk (2016: 67-68), Sunan Kudus dalam melakukan penyebaran agama Islam memiliki ajaran-ajaran yang berbentuk pesan-pesan dan perintah yang di dalamnya terkandung nilai-nilai keimanan, ketakwaan, toleransi, dan kebijaksanaan. Berikut adalah ajaran-

ajaran dari Sunan Kudus yang mengarah kepada keimanan dan ketakwaan adalah sebagai berikut.

- a) Harus mengetahui pengetahuan yang benar
- b) Mengambil keputusan yang benar
- c) Berkata yang benar
- d) Hidup dengan cara yang benar
- e) Beribadah dengan cara yang benar
- f) Menghayati agama dengan benar

Adapun ajaran-ajaran Sunan Kudus yang berhubungan dengan toleransi dan kebijaksanaan adalah sebagai berikut.

- a) Ora kena dhahar iwak sapi (tidak boleh makan daging sapi)
- b) Ora kena ngunjuk powan sapi (tidak boleh minum susu sapi)
- c) Ora kena sikara marang macan (tidak boleh menyiksa macan)
- d) Ora kena laku durjana (tidak boleh mengerjakan kejahatan)
- e) Ora kena ngunjuk wargang (tidak boleh minum arak)
- f) Ora kena dhahar iwak celeng (tidak boleh makan daging babi)
- g) Ora kena dhahar iwang gangsir (tidak boleh makan daging serangga)
- h) Ora kena kesed (tidak boleh malas)
- i) Ora kena nganaake duwit (tidak boleh riba)
- j) Ora kena adol dodolan kang oleh bathi akeh (tidak boleh dagang dengan mengambil hasil yang banyak)

Selain ajaran-ajaran tersebut, dalam proses penyebaran agama Islam di Kabupaten Kudus, Sunan Kudus juga menanamkan filosofi Gusjigang. 1) Gus atau Bagus yang berarti bagus akhlak budi pekertinya. Masyarakat Kudus, khususnya pengikut atau santri santri dari Sunan Kudus diajarkan bagaimana menjadi manusia yang berakhlak mulia agar selamat dunia akhirat. 2) Ji merupakan singkatan dari mengaji yang berarti belajar. Mengaji yang diajarkan Sunan Kudus bukan hanya sekedar belajar kitab-kitab islami, tetapi juga belajar berkehidupan dan bersosialisasi dengan sesama umat manusia baik dalam pendidikan formal maupun non formal. 3) Gang disini merupakan singkatan dari dagang. Dagang merupakan salah satu ajaran yang diajarkan oleh Sunan Kudus kepada para pengikutnya untuk dapat bertahan hidup. Sebenarnya bertahan hidup tidak hanya dapat dilakukan dengan cara berdagang tetapi juga dapat dilakukan dengan cara apa saja misalnya dengan berwirausaha, bercocok tanam, berternak, melaut dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa cara berdakwah Sunan Kudus sejalan dengan pendekatan yang menekankan pada kearifan lokal dengan mengapresiasi budaya setempat. Larangan menyembelih dan memakan daging sapi untuk para pengikutnya menjadi sebuah bukti ajaran untuk menghormati pemeluk agama lain di Kudus saat itu. Pewarisan ini dilestarikan oleh warga Nahdliyin

(sebagai mayoritas) di Kudus hingga kini yang masih enggan menyembelih sapi, baik untuk ibadah kurban, konsumsi, atau memanfaatkan penyembelihan sapi tatkala mempunyai gawe, seperti mengkhitankan, mengawinkan, dan sejenisnya. Dalihnya, menaati pantangan yang dipantang oleh Sunan Kudus. Walaupun, mengonsumsi daging sapi dengan membeli daging di pasar tradisional bukan menjadi hal tabu bagi masyarakat di Kudus, khususnya kaum Nahdliyin di Kudus.

b. Ziarah Kubur

1) Hukum Ziarah Kubur dalam Islam

Menurut Jamhari dalam Rohmawati, dkk (2017: 617) Kata ziarah merupakan bentuk *masdar* dari kata *zaara* yang berarti menengok atau melawat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan ziarah dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia. Kuburan juga dapat disebut dengan makam atau *maqbarah* (bahasa Arab) adalah tempat pemakaman atau penguburan jenazah (orang yang sudah meninggal dunia). Maka ziarah kubur adalah menengok atau mengunjungi tempat pemakaman jenazah seseorang. Aktifitas ziarah sudah bukanlah masalah tabu, tetapi sudah merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh umat manusia sejak zaman pra Islam yang terdahulu. Hal ini disandarkan dengan adanya hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya : *Aku (Nabi) pernah melarang kamu berziarah kubur,*

maka sekarang berziarah kuburlah kamu, karena ziarah kubur itu bisa melunakkan hati, bisa menjadikan air mata bercucuran dan mengingatkan adanya alam akhirat, dan janganlah kamu berkata buruk (HR. Hakim).

Menurut Sutarno (2015: 60), ulama *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sepakat bahwa hukum ziarah kubur bagi kaum laki-laki adalah sunnah secara mutlak, baik yang diziarahi adalah makam orang biasa, makam para wali, orang shalih, atau makamnya nabi. Sedangkan hukum ziarah kubur bagi kaum perempuan yang telah mendapatkan izin dari suami atau *mahramnya*, para ulama menyepakati adanya tiga hukum, yaitu 1) Jika ziarahnya tidak menimbulkan hal terlarang dan yang diziarahi adalah makam nabi, wali, ulama, dan orang-orang shalih, maka hukumnya sunat; 2) Jika ziarahnya tidak menimbulkan hal terlarang dan yang diziarahi adalah makamnya orang biasa, maka sebagian ulama mengatakan boleh, sebagian lagi mengatakan makruh; 3) Jika ziarahnya menimbulkan hal yang terlarang, maka hukumnya adalah haram.

2) Adab Ziarah Kubur

Menurut Sutarno (2015 : 64-67), ada beberapa adab dalam berziarah kubur, antara lain.

- a) Dianjurkan melepas alas kaki dan mengucapkan salam

Hal ini sesuai dengan perintah Nabi Muhammad SAW dalam Hadits *Busyair bin Al-Khashashah* yang mengatakan bahwa ketika beliau berjalan mengiringi Rasulullah SAW ternyata ada dua orang yang berjalan di kuburan dengan mengenakan kedua sandalnya. Maka Nabi mengatakan “*Hai, pemakai dua sandal, tanggalkan kedua sandalmu*” (HR. Abu Dawud, Hasan). Kedua orang itupun menoleh. Ketika mereka tahu bahwa ternyata itu Rasulullah SAW, maka mereka melepaskannya sera melempar keduanya. Mengucapkan Salam

Disunahkan bagi orang yang berziarah mengucapkan salam kepada penghuni kuburan muslim. Adapun ucapan salam hendaklah menghadap wajah mayat, lalu mengucapkan salam sebagaimana telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya ketika mereka berziarah kubur. Adapun bunyi salamnya adalah “*Assalamu’alaikum Ahladdiyaar Minal Mukminiina wal Muslimiina Waiyya InsyaaAllahubikum laahiquun. As-alullahu lanaa wa lakumul aafiyah*”, yang artinya “*Keselamatan kepada penghuni kubur dari kaum Mukminin dan muslimin, kami InsyaAllah akan menyusul kalian. Aku memohon keselamatan kepada Allah untuk kami dan kalian semua*”.

b) Membaca Surat – surat dalam Al-Quran

Para peziarah dianjurkan membacakan surat - surat dari Al-quran yang merupakan sunnah yang dilakukan saat berziarah. Hal ini dilakukan agar peziarah akan mendapatkan pahala, sedangkan mayat diharapkan akan mendapatkan rahmat Allah SWT.

c) Mendoakan si mayat

Selanjutnya adalah mendoakan si mayat usai membaca Al-quran dengan harapan dapat dikabulkan. Hal ini dikarenakan doa sangatlah bermanfaat untuk mayat. Dan saat berdoa, hendaknya peziarah menghadap kiblat.

d) Berziarah dalam posisi berdiri

Disunahkan ketika berziarah dan berdoa dengan keadaan berdiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika keluar menuju Baqi'. Selain itu juga dilarang untuk duduk dan berjalan di atas pusara makam. Hal ini sesuai dengan sabda nabi bahwa orang yang duduk di atas kubur itu tidak lebih baik dari duduk di atas bara api sehingga membakar baju dan menembus kulitnya.

e) Menyiramkan air di pusara

Diperbolehkannya menyiramkan air biasa di atas pusara makam sesuai dengan Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Al Marasil* yang artinya “*Sesungguhnya Nabi*

Muhammad SAW menyiram (air) di atas kubur Ibrahim anaknya, dan meletakkan kerikil di atasnya.”.

3) Manfaat Ziarah Kubur

Pada hakekatnya pelaksanaan ziarah tersebut bagi peziarah (individu yang melaksanakan ziarah) adalah dalam rangka untuk mengingatkan kepada kematian dan hari akhirat. Disisi lain sebagai tempat penyadaran diri bagi penziarah dilakukannya, yakni dengan tujuan untuk mendoakan mayit (orang yang telah meninggal dunia) yang telah dimakamkan di kuburan tersebut. Peziarah mendoakan agar dosa-dosa si mayit mendapatkan ampunan dosa dari Allah dan mendapatkan tempat yang mulia (surga) di sisi Allah SWT (Rohmawati, dkk , 2017: 618).

Menurut Sutarno (2015 : 62) menjelaskan bahwa hikmah atau manfaat dari ziarah kubur adalah sebagai berikut.

- a) Mengingatkan orang yang masih hidup di dunia ini akan didatangi oleh kematian yang sewaktu-waktu.
- b) Mempertebal keimanan terhadap adanya alam akhirat, sehingga orang itu meningkat ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- c) Memperbaiki hati yang buruk atau mental yang rusak, sehingga pada akhirnya nanti bisa sadar akan perlunya mempererat *hablumminallah* dan *hablumminannaas*.

- d) Memberi manfaat kepada mayit secara khusus dan ahli kubur secara umum berupa pahala dari bacaan Alquran, kalimat *thoyyibah*, Istighfar, sholawat nabi, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manfaat ziarah Kubur adalah dapat mengingatkan para peziarah akan adanya kehidupan setelah dunia, yaitu kehidupan akhirat, sehingga mampu meningkatkan ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, manfaat ziarah kubur bagi ahli kubur adalah berupa pahala yang bersumber dari doa-doa, bacaan Alquran, kalimat *Thoyyibah*, dan lain-lain dari para peziarah.

c. Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus

Menurut Murgiyanto (2004:10) “tradisi adalah cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan”. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Dilihat dari konsepnya, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan waktu tertentu dengan anggota masyarakat lain. Hasil karya yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut telah menjadi suatu kebiasaan yang disebut dengan tradisi. Setiap tradisi dalam suatu masyarakat tidak lepas dari adanya upacara tradisional atau yang kita kenal dengan upacara adat. Upacara itu sendiri mengandung makna simbolik, nilai-nilai etika, moral dan sosial yang menjadi acuan normatif individu dan

masyarakat dalam menjalin kehidupan bersama. Upacara tradisional mencerminkan semua perencanaan dan tindakan yang diatur dalam tata nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun yang mengalami perubahan menuju perbaikan sesuai tata urutan zaman.

Menurut Nuha (2016:57), tradisi adalah suatu kebiasaan dari aktifitas masyarakat yang telah berakar dalam kondisi sosial budaya sehingga menjadi semacam rutinitas. Sejalan dengan Nuha, Fitri (dalam Faelashofa, 2011:160) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya yang dianggap luhur dalam sebuah tradisi oleh masyarakat pendukungnya cenderung akan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya secara lisan dan dengan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya tersebut.

Jadi, tradisi merupakan gambaran sikap dan prilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu hingga menjadi kebiasaan. Suatu tradisi akan tetap dilaksanakan dan dilestarikan selama para pendukungnya masih melihat manfaatnya, sebaliknya tradisi akan ditinggalkan atau mengalami perubahan apabila dirasa tidak lagi bermanfaat bagi masyarakat pemiliknya. Mempertahankan kearifan dan kepercayaan lokal merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kebijaksanaan dalam berperilaku dalam

masyarakat, termasuk di dalamnya terkait dengan nilai, norma, aturan maupun adat istiadat suatu bangsa.

Penyelenggaraan upacara peringatan dalam rangka menghormati orang-orang yang sudah meninggal menjadi tradisi yang sangat kuat di tengah-tengah masyarakat terutama orang yang sudah meninggal tersebut adalah seorang tokoh terkenal dalam bidang agama dan kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan adanya sebuah upacara yang dianggap sakral oleh masyarakat Kudus, yaitu upacara tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus yang dilaksanakan pada pertengahan Bulan Dzulhijjah hingga 10 *Muharram* (Nuha, 2016:60).

Budiyanto, dkk (2012:8) menjelaskan bahwa *Buka Luwur* itu sebenarnya hanyalah sebuah istilah. Penyebutan *haul* atau peringatan wafatnya Sunan Kudus dirasa tidaklah tepat dikarenakan belum ada yang mengetahui kapan Sunan Kudus wafat secara pasti. Pada hakekatnya yang perlu ditekankan dari *Buka Luwur* adalah peringatan *haul* yang diwariskan turun-temurun untuk menghormati Sunan Kudus sebagai waliyullah yang menyebarkan agama Islam di daerah Kudus. Nama *haul* tidak digunakan karena belum ada catatan pasti kapan Sunan Kudus wafat.

Dalam tradisi *Buka luwur* Makam Sunan Kudus terdapat ritual penggantian kain kelambu atau kain mori (*luwur*) yang digunakan untuk membungkus nisan, cungkup, makam, serta bangunan di area

makam Sunan Kudus. Kain *luwur* di area Makam Sunan Kudus berfungsi untuk melindungi cungkup dan makam Sunan Kudus dari debu dan kotoran. Fungsi kain *luwur* yang ada di area Makam Sunan Kudus diidentikkan dengan *kiswah* atau kain yang menutupi Ka'bah. Pemasangan *kiswah* untuk melindungi Ka'bah dari kotoran, debu, dan panas matahari. Menurut Hapsari (2018:1), untuk menjaga keindahan dan kualitasnya, *kiswah* diganti setiap tahunnya. Tepatnya pada saat fajar tanggal 9 Dzulhijjah, hari dimana ketika jamaah haji berjalan ke Bukit Arafah pada musim haji. Selanjutnya, *kiswah* yang lama akan digunting dan dibagi-bagikan kepada tamu-tamu tertentu yang dipandang oleh raja pantas menyimpannya (Hasni, 2010:24). Begitupun yang dilakukan pada kain *luwur* di Makam Sunan Kudus. Setelah dilepas dan diganti, kain *luwur* tersebut dilipat kemudian dibagi-bagikan kepada tamu undangan dan masyarakat umum.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian mengenai berbagai ritual atau ritus masyarakat telah banyak dilakukan. Mengingat ragam budaya yang beraneka di setiap daerah masing-masing. Beberapa diantaranya adalah Akhlis Fuadi (2013) melalui judul penelitian *Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus*. Akhlis Fuadi (2013) menyimpulkan bahwa Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus (BLMSK) adalah ritual penggantian kain kelambu/kain mori (*luwur*) yang digunakan untuk membungkus nisan, cungkup, makam,

serta bangunan di sekitar makam Sunan Kudus. Puncak acara yang dilaksanakan setiap tahun tersebut adalah pemasangan *luwur* baru pada tanggal 10 Muharram. Penelitian ini menggunakan tiga teori, yakni teori filologi, folklor, dan resepsi sastra. Teori filologi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data teks lisan yang terdapat di masyarakat Kudus, teori folklor digunakan untuk mendeskripsikan upacara BLMSK, dan teori resepsi sastra untuk mengetahui tanggapan tentang cerita, pengaruh, manfaat, dan kepercayaan terkait dengan upacara BLMSK.

Kosim (2016) melalui judul penelitian *Nilai-Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Kosim (2016) menyimpulkan bahwa nilai-moral dalam tradisi Saparan di Desa Nogosaren, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang yaitu nilai religius, gotong-royong, peduli terhadap lingkungan, kerja keras, kekeluargaan, silaturahmi, rasa solidaritas dan kerukunan. Nilai-moral yang terdapat dalam tradisi Saparan diimplementasikan oleh masyarakat Desa Nogosaren dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan yaitu pengajian yang rutin dilaksanakan setiap Jumat. Sementara itu, nilai gotong-royong, peduli terhadap lingkungan, kerja keras, kekeluargaan dan solidaritas dan kerukunan masyarakat tercermin dalam kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, membantu tetangga hajatan, dan membangun rumah.

Penelitian Muhammad Fauzul 'Adzim (2018) dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tahlilan di Desa Sraten Kecamatan*

Tuntang Kabupaten Semarang menyimpulkan tradisi *tahlilan* suatu adat keagamaan sebagai salah satu sarana *taqorrub illallah* (mendekatkan diri kepada Allah) baik dilakukan sendiri atau bersama-sama, berkumpul untuk melakukan berdzikir (mengingat) kepada Allah dengan membaca kalimat *thayibah* seperti *Laa ilaaha illallah*, sholawat kepada Nabi Muhammad, ayat-ayat Al-Qur'an dan doa yang diharapkan memiliki pengaruh dalam meningkatkan nilai-nilai, kebiasaan baik di masyarakat dan lain-lain dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *tahlilan* tersebut adalah religius, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial dan disiplin.

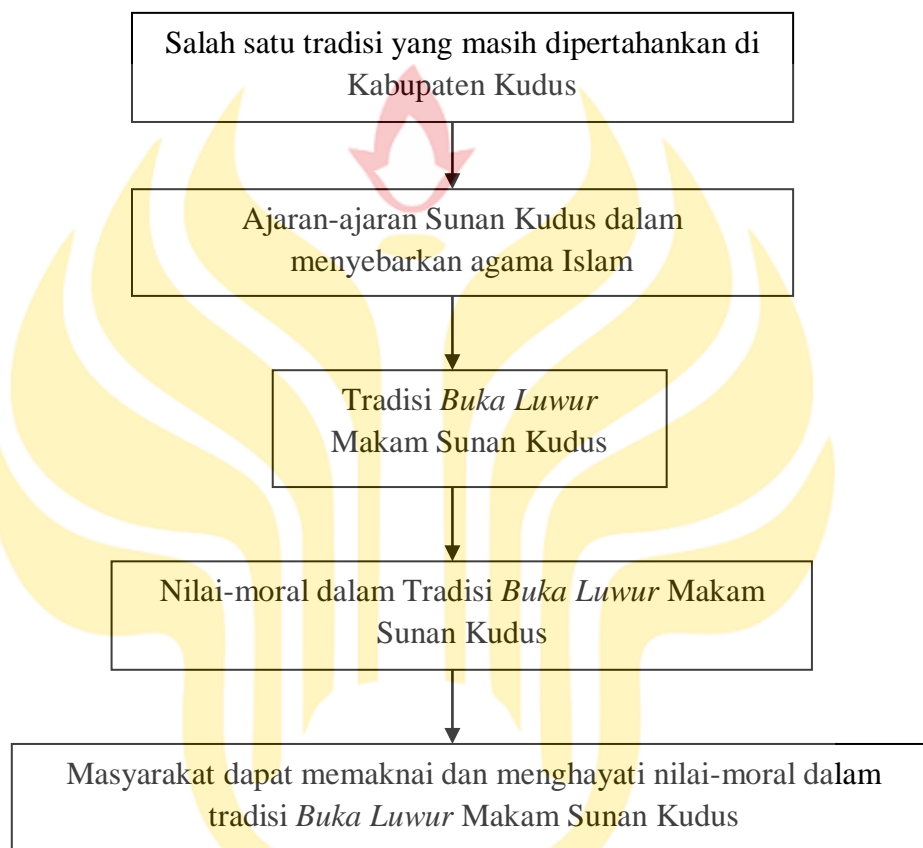
Banyak dari penelitian-penelitian di atas juga telah menggambarkan bagaimana eksistensi sebuah budaya dan tradisi masih terjaga. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian mengenai salah satu budaya yang ada di tanah Jawa, yakni di Kabupaten Kudus. Penelitian ini bercirikan proses mempertahankan budaya oleh masyarakat itu sendiri sebagai upaya untuk menghormati Sunan Kudus sebagai salah satu tokoh penyebar agama Islam di Kudus. Masyarakat sepakat untuk senantiasa melestarikan sebuah kebudayaan mereka yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur masyarakat termasuk nilai moral.

C. Kerangka Berpikir

Sebelum peneliti mengungkap nilai-moral dalam Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus, peneliti harus membuat kerangka berpikir yang

diarahkan dalam penelitian. Visualitas tentang kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Bagan kerangka berpikir di atas telah menunjukkan bagaimana alur pemikiran peneliti. Peneliti mengawali pemikiran bahwa di Kabupaten Kudus masih dilaksanakan tradisi keagamaan setiap tahunnya di kawasan Menara Kudus.

Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk mendoakan, menghormati, mencari keberkahan, dan meneladani Sunan Kudus yang telah menyebarkan agama Islam di Kabupaten Kudus. Tradisi tersebut dinamakan tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus yang bentuk kegiatannya

merupakan ajaran dari Sunan Kudus maupun pengembangan kegiatan masyarakat.

Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus merupakan tradisi penggantian kain *luwur* yang membungkus area makam Sunan Kudus yang serangkaian kegiatan dimulai pada pertengahan bulan *Dzulhijjah* yaitu penjamasan pusaka Sunan Kudus hingga pada tanggal 10 *Muharram* yaitu pada proses upacara pemasangan *luwur*.

Dalam pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus dapat ditangkap nilai-moral agar menjadi suatu nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dan memberikan penilaian atas tingkah laku manusia.

Setelah nilai-moral dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus ditangkap oleh masyarakat, diharapkan agar masyarakat mampu memaknai dan menghayati nilai-moral dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-moral dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus dan membahas secara mendalam berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari. Dalam proses penyebaran agama Islam di Kabupaten Kudus, Sunan Kudus menanamkan ajaran *Gusjigang* (Bagus, Ngaji, Dagang) pada masyarakat di Kabupaten Kudus, salah satunya adalah pada masyarakat Desa Kauman Menara Kudus. Ajaran *Gusjigang* ini memang terlihat sederhana, akan tetapi ajaran tersebut telah membangun masyarakat Desa Kauman dari berbagai aspek, terutama adalah aspek religi, ekonomi, dan sosial budaya di Desa Kauman Menara Kudus. Desa Kauman Menara Kudus memiliki salah satu situs peninggalan sejarah di Kabupaten Kudus, yakni Situs Menara Kudus yang menjadi bukti penyebaran Agama Islam di Kabupaten Kudus dengan menekankan pada kearifan lokal dan toleransi dengan mengapresiasi terhadap budaya setempat dan berusaha menyesuaikan diri demi memasuki masa kejayaan Hindu-Budha di Kudus pada masa itu. Ajaran-ajaran tersebut kemudian diterapkan dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus. Adapun kesimpulannya adalah:

1. Pelaksanaan Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus sebuah pola kegiatan dalam rangka mendoakan, menghormati, dan mencari keberkahan dari Sunan Kudus yang diyakini sangat dekat dengan Allah

SWT serta memiliki kesaktian-kesaktian dan kebaikan-kebaikan lain yang melekat pada diri Sunan Kudus serta meneladani ajaran-ajaran dari Sunan Kudus. Bentuk-bentuk prosesi dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus ini bisa berupa wujud dari ajaran Sunan Kudus maupun pengembangan dari masyarakat Kudus sendiri yang dilaksanakan mulai pertengahan bulan *Dzulhijjah* hingga tanggal 10 *Muharram*. Prosesi tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus antara lain: penjamasan pusaka Sunan Kudus, pengajian Malam 1 *Muharram*, pelepasan *luwur* dan pembuatan *luwur* baru, *shodaqoh* masyarakat, *munadharah masa'il diniyyah*, doa rasul dan terbang papat, pengolahan nasi dan daging *shodaqoh*, *khatmil qur'an bil ghaib*, pembuatan dan pembagian bubur *Asyuro*, santunan kepada anak yatim, *berjanjen*, pengajian umum malam 10 *Muharram*, pembagian berkat salinan, pembagian berkat kartu *shodaqoh*, pembagian berkat umum, dan upacara pemasangan *luwur*.

2. Nilai-moral yang dapat ditangkap untuk dimakna dan dihayati adalah nilai kerohanian, khususnya adalah nilai religius dan nilai kebaikan. Nilai-nilai tersebutlah yang menjadi alasan dipertahankannya tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus yang memiliki fungsi untuk mendorong masyarakat agar dapat bersikap dan berperilaku dengan semestinya dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan juga alam sekitar yang diperoleh dari pemahaman dan kesadaran untuk mengimplementasikan nilai-moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus telah dilaksanakan sejak ratusan tahun yang lalu sebagai salah satu simbol kebudayaan di Kabupaten Kudus sebagai upaya penghormatan masyarakat Kudus terhadap syiar agama Islam yang telah dilakukan oleh Sunan Kudus. Maka, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Kabupaten Kudus

Pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus seyogyanya menjadi perhatian lebih dari pemerintah Kabupaten Kudus agar tetap dijaga karena menjadi simbol budaya Kabupaten Kudus. Selain itu dalam tradisi ini juga bisa dijadikan media dakwah dengan banyak nilai-moral dan juga dapat mempererat tali silaturahmi bagi sesama masyarakat Kabupaten Kudus maupun dari luar Kudus.

2. Tokoh Agama dan Yayasan Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus (YM3SK)

Tokoh-tokoh agama dan pengurus Yayasan Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) diharapkan untuk selalu mengawal nilai-nilai agama dan tauhid yang ada dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus agar tidak menyimpang dari jalur syariat Agama Islam.

3. Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menyikapi cerita-cerita yang berkembang terkait tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus dengan

keyakinan masing-masing bahwa hal-hal yang terdapat dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus merupakan bukti kebesaran, sumber kekuatan dan kekuasaan Allah SWT.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afifuddin, dkk. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Amin, M. Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. 2016. *Kudus dalam Angka 2016*. Kudus: BPS Kudus
- Budianingsih, C. Asri. 2008. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Budiyanto, Ary, dkk. 2021. *Buka Luwur Kanjeng Sunan Kudus Karamah Penuh Barakah*. Kudus: Yayasan Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus (YM3SK)
- Damayanti, Louissa. 2017. *Pesona Kudus Kota Kretek*. Kudus: Kaifa Publishing
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta
- Daroeso, Bambang. 2001. *Dasar dan konsep pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Handoyo, Eko. Dkk. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- . 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lickona, Thomas. 2012. ***Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Educating for Character)***. Jakarta : Bumi Aksara
- Maeryani. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marsono, dkk. 2016. *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Miftahudin, dkk.2016. *Ke-NU-an Ahlussunnah Waljamaah MI/SD Kelas V*. Semarang: LP. Ma'arif NU Jawa Tengah
- Milless, Mettew, B. Dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Rosdakarya
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Pemerintah Desa Kauman. 2018. *Buku Profil Desa Kauman Tahun 2018*. Kudus. Pemerintah Desa Kauman
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral*. Semarang : UNNES PRESS
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Rajawali Pers
- Sofwan, Ridin, dkk. 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam –Jawa*. Yogyakarta :Gama Media
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta : Bandung
- Suparno, Paul. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta:Kanisius
- Sutarno, 2015. *Buku Ajar KeNUan kelas 5*. Kudus : PC LP Ma'arif NU Kabupaten Kudus
- Sutiyono, dkk. *Inventarisasi Pelestarian Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kudus 2012*. Kudus: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus
- Suyahmo. 2014. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- , 2017. *Filsafat Moral (Edisi Baru)*. Semarang: FIS Unnes
- Umar, Imron Abu. 1995. *Riwayat Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq)*. Kudus: Menara Kudus

Jurnal

- Ashadi, dkk. 2007. 'Menara Kudus sebagai Aksis Mundi: Menelusuri Komunitas Kudus Kuno'. Dalam *Arsitektur NALARs*. Volume 6 No. 1 Januari 2007

- , 2015. 'Pengaruh Sinkretisme Agama Islam-Kejawen pada Arsitektur Mesjid Menara Kudus'. Dalam *Arsitektur NALARs*. Volume 14 No 2 Juli 2015
- Faelashofa, Dina. 2011. 'Ajaran Sunan Geseng Bagi Kehidupan Keagamaan Masyarakat'. Dalam *Komunitas*. Vol. 3. No.2 Tahun 2011.
- Hermawan, Jati. 2014. 'Pengaruh Agama Islam Terhadap Kebudayaan dan Tradisi Jawa di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal'. Dalam *Ilmiah Pendidikan Sejarah*. Vol. 02. No. 1, Nopember 2014.
- Kodiran. 1998. 'Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan'. Dalam *Humaniora* No. 8, Juni-Agustus 1998
- Nuha, Ulin. 2016. 'Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-Nilai Islam Dan Sosial Masyarakat Kudus)'. Dalam *SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*. Vol. 02 No. 01, Juli 2016
- Rahmawati, Ari, dkk. 2017. 'Ziarah Makam Walisongo dalam Peningkatan Spritual Manusia Modern'. Dalam *Sumbula* Vol. 2 No. 2, Desember 2017
- Rosyid, Moh. 2018. 'Kawasan Kauman Menara Kudus Sebagai Cagar Budaya Islam: Catatan Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus'. Dalam *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Vol. 7, No. 1, Juni 2018
- , 2016. 'Menguji Kebenaran Local Wisdom sebagai Modal Toleransi: Studi Kasus di Kudus'. Dalam *Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 4, No. 2, 2016.
- Sumpena, Dede. 2012. 'Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda'. Dalam *Ilmu Dakwah*. Vol.6 . No.19. Januari-Juni 2012.
- Wahid, Abdul. 2018. 'Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal'. Dalam *Tabligh*. Vol. 19 No. 1. Juni 2018
- Skripsi**
- Adzim, Muhammad Fauzul. 2018. 'Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tahlilan di Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang'. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Fuadi, Akhliah. 2013. 'Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Kosim. 2016. 'Nilai-Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang'. *Skripsi*. Semarang:Fakultas Ilmu Sosial.

Artikel

Aminah, Andri Nur. 2016. *Ribuan Warga Berebut Nasi Uyah di Ritual Buka Luwur*. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/10/11/oev66w384-ribuan-warga-berebut-nasi-uyah-di-ritual-buka-luwur>, diakses pada tanggal 22 November 2018

Hapsari, Annisa Amalia. 2018. *Ini Momen Penggantian Kiswah Kabah Saat Hari Arafah, Jarang Orang Tahu*. <https://www.brilio.net/wow/ini-momen-penggantian-kiswah-kabah-saat-hari-arafah-jarang-orang-tahu180824z.html>, diakses pada tanggal 4 Maret 2019

Hasni, Yasmina. 2010 'Kiswah Selimut Ka'bah Rp. 50 Miliar: Republika'. Dalam Haji 1431 H. Hal. 24

Hazami, Akrom. 2014. *Tumplek Blek, Ribuan Warga Antre Nasi Buka Luwur di Menara Kudus*. <https://news.detik.com/jawatengah/4220237/>, diakses pada 22 November 2018

Marzuki. 2006. *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*. <https://eprints.uny.ac.id/2609/>, diunduh pada tanggal 27 November 2018

Naupal. 2012. *Islam Kultural dan Islam Fundamental di Indonesia*. https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/1819072011_23, diunduh pada 6 Maret 2019

Pratiwi, Poerwanti Hadi. 2015. *Asimilasi Dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/asimilasi-akulturasi.pdf>, diunduh pada 21 November 2018

Rosidi. 2017. *Nasi Jangkrik Dalam Ritus Kolosal Buka Luwur Sunan Kudus*. <https://beritagar.id/artikel/piknik/nasi-jangkrik-dalam-ritus-kolosal-buka-luwur-sunan-kudus>, diakses pada 22 November 2018